

KINERJA UNIT PENGOLAHAN DAN PEMASARAN BOKAR (UPPB) DI DESA CIPTA PRAJA KECAMATAN KELUANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN**PERFORMANCE OF BOKAR PROCESSING AND MARKETING UNIT (UPPB) IN CIPTA PRAJA VILLAGE KELUANG DISTRICT MUSI BANYUASIN REGENCY****Ade Artati¹, Sisvaberti Afriyatna^{1*}**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jend A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: sisvafpump@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the performance of the Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB) in Cipta Praja Village, Keluang District, Musi Banyuasin Regency, to determine the marketing system for the Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB) in Cipta Praja Village, Keluang District, Musi Banyuasin Regency and to determine the amount of income farmers who sell bokar through the Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB) in Cipta Praja Village, Keluang District, Musi Banyuasin Regency. This research was conducted in Cipta Praja Village, Keluang District, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province. The research method used was a survey method for the sampling method using the Simple Random Sampling method, with a total sample of 52 people who are members of the Cipta Praja Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB). Data collection methods used in this study were interviews, observation and documentation. Data processing methods used are editing, coding and tabulating. Data analysis used in the first problem formulation used a Likert scale, in the second problem formulation it was analyzed descriptively qualitatively and in the third problem formulation it was analyzed using the income formula. The results showed that: 1) The performance measurement of UPPB Cipta Praja based on the technical service function was classified as moderate with a total score of 27.90 and on the business development function it was also classified as moderate with a total score of 19.81. 2) The bokar marketing system at UPPB Cipta Praja is an organized marketing system with a closed auction market pattern. 3) The average income of farmers who market bokar through the Cipta Praja Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB) is Rp. 1.661.209/lg/bln.

Keyword: *Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB), Performance and Income***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, untuk mengetahui sistem pemasaran Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin dan untuk mengetahui besar pendapatan petani yang menjual bokar melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey untuk metode penarikan contoh digunakan metode *Simple Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang yang menjadi anggota Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Cipta Praja. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah editing, coding dan tabulating. Analisis data yang digunakan pada rumusan masalah pertama menggunakan skala likert, pada rumusan masalah kedua dianalisis secara deskriptif kualitatif dan pada rumusan masalah ketiga dianalisis dengan menggunakan rumus pendapatan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pengukuran kinerja UPPB Cipta Praja berdasarkan fungsi pelayanan teknis tergolong sedang dengan skor total sebesar 27,90 dan pada fungsi pengembangan usaha juga tergolong sedang dengan skor total sebesar 19,81. 2) Sistem Pemasaran bokar di UPPB Cipta Praja adalah sistem pemasaran teroganisir dengan pola pasar lelang yang bersifat tertutup. 3) Rata-rata pendapatan petani yang memasarkan bokar melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Cipta Praja adalah sebesar Rp. 1.661.209/lg/bln.

Kata Kunci: Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB), Kinerja, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sebagai negara agraris sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Luas daratan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sangat berpotensi untuk dikelola menjadi lahan pertanian. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Sri, 2022).

Pembangunan pertanian di Indonesia selama ini berorientasi pada pertanian berkelanjutan dan sebagai bagian dari praktik pembangunan berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan isu penting yang menjadi perhatian dan perdebatan di semua negara. Tujuan pembangunan pertanian adalah memberdayakan petani agar menjadi masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan. Seiring dengan perkembangannya, pembangunan pertanian berkelanjutan telah menjadi paradigma pola pembangunan pertanian dan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pembangunan pertanian yang dirumuskan dalam Kerangka dan terkait dengan visi dan misi pembangunan nasional, termasuk pembangunan agribisnis.

Pengembangan agribisnis ditunjukkan dalam rangka menempatkan sektor pertanian dengan wawasan agribisnis sebagai poros penggerak perekonomian nasional. Sistem agribisnis adalah rangkaian dari berbagai subsistem mulai dari subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir dan subsistem penunjang. Petani sebagai pengelola usahatani berperan dalam perencanaan bisnis yang meliputi penyediaan dan pengalokasian dana, menciptakan dana melalui pengendalian

sumber-sumber serta mengelolanya seefektif mungkin dalam usaha taninya.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Seorang petani dalam melakukan kegiatan usahatannya, tentu sebelumnya sudah mempersiapkan faktor-faktor produksi pertanian terlebih dahulu. Dalam hal ini petani akan mengadakan perhitungan untuk usaha pertaniannya, sehingga perhitungan yang menguntungkan akan dipilihnya.

Subsektor perkebunan menjadi salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang memiliki potensial untuk terus dikembangkan. Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor, hal ini dapat dilihat dari jumlah luas lahan perkebunan yang ada di Indonesia yang semakin bertambah dan terbukanya peluang pasar domestik dan internasional. Subsektor perkebunan menjadi salah satu sektor andalan Indonesia untuk mendapatkan devisa dari luar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selain itu subsektor perkebunan juga memiliki peranan dalam memajukan perekonomian bangsa karna suatu perkebunan mampu menyediakan kebutuhan bahan pangan, bahan baku untuk industri dan memberikan lapangan pekerjaan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Subsektor perkebunan menjadi sektor usaha yang sudah sejak lama diusahakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, salah satunya adalah subsektor perkebunan komoditi karet (Statistik Karet Indonesia, 2020).

Sub sektor perkebunan komoditi karet berperan penting di Indonesia, karena tanaman karet menjadi komoditi hasil perkebunan yang menunjang perekonomian negara. Dimana tanaman karet menjadi salah satu komoditas ekspor yang cukup besar sebagai penghasil devisa negara selain dari minyak dan gas. Pada tahun 2019 total luas lahan tanaman perkebunan komoditi karet di Indonesia hampir 3,6 juta

hektar, dimana 85% diantaranya merupakan perkebunan rakyat. Karet menduduki posisi kedua tanaman perkebunan yang mempunyai luasan lahan terbesar di Indonesia setelah Kelapa sawit seluas 6 juta hektar, hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir karet terbesar setelah Thailand. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar karet di dalam negeri masih cukup besar (Badan Pusat Statistik 2019).

Perkebunan karet banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia salah satunya provinsi Sumatera Selatan yang memiliki luas areal perkebunan karet mencapai adalah 861.640 Ha pada tahun 2019. Luasan tersebut terdiri dari perkebunan rakyat 798.817 Ha (94%), perkebunan negara 18.964 Ha (2%) dan perkebunan swasta 43.859 Ha (4%). Perkebunan karet berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu sebanyak 463.568 KK terlibat dalam usaha perkebunan karet (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Luas lahan dan produksi perkebunan karet yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, dengan total luas lahan 1.311.726 Ha, dan produksi sebesar 1.121.603 Ton. Kondisi luas lahan perkebunan karet yang paling rendah di miliki oleh Kota Palembang dengan luas lahan 445 Ha, sedangkan produksi yang paling rendah di miliki oleh Kota Pagar Alam sebesar 541 Ton. Dan kondisi luas lahan maupun produksi perkebunan karet yang paling tinggi di miliki oleh Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas lahan 212.846 Ha, dengan hasil produksi sebesar 213.466 Ton. Hasil ini merupakan hasil yang sangat baik dimana Kabupaten Musi Banyuasin dapat di katakan daerah yang mempunyai lahan produktif untuk perkebunan karet. Hasil ini tidak lepas dari peran perkebunan karet di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan data dari Tabel 2 terlihat bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Keluang menempati urutan ke-14 dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas lahan perkebunan karet sebesar 6.916 Ha. Dan hasil produksi yang dihasilkan petani karet sebesar 4.899 Ton. Rendahnya hasil produksi karet rakyat disebabkan karena sebagian besar petani karet belum menerapkan sistem usaha dengan yang baik, tidak memiliki keterampilan penyadapan, perlakuan pasca panen yang kurang baik seperti melakukan perendaman bokar, pencampuran tatal pada getah, dan penggunaan cuka parah sebagai bahan pembeku karet dan minimnya informasi tentang peremajaan yang menyebabkan rendahnya

kualitas bokar. Oleh karena itu mengakibatkan harga karet yang diterima oleh petani rendah dan berdampak terhadap kegiatan ekonomi petani (Sannia dkk, 2013).

Maka dari itu pemerintah membentuk sebuah kelembagaan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar atau yang biasa disingkat dengan UPPB. Dengan tujuan untuk memperbaiki mutu kualitas bokar sehingga dengan mutu kualitas bokar yang terjaga dapat meningkatkan posisi tawar dan meningkatkan pendapatan petani karet sehingga petani karet di Indonesia sejahtera. UPPB merupakan suatu unit usaha yang terdiri dari dua atau lebih kelompok pekebun untuk melakukan kegiatan bimbingan teknis, pengolahan dan pemasaran bokar. UPPB dibentuk harus dengan legalitas yang jelas dan memiliki STR-UPPB yaitu surat tanda registrasi yang terdaftar pemerintahan kabupaten/kota. Pemerintah harus memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap UPPB. Sejak diterbitkannya PERMENTAN NO. 38 Tahun 2008, pemerintah telah mensosialisasikan Gerakan Nasional Bokar Bersih seiring dengan ditandai terbentuknya beberapa UPPB di wilayah sentra perkebunan karet rakyat, seperti di Sumatera Selatan, Jambi, Riau, dan Kalimantan Selatan. Selain itu pembentukan UPPB juga merupakan salah satu cara untuk memperpendek rantai penjualan bokar (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2008).

Fungsi UPPB ini adalah untuk memberikan pemberitahuan atau pembelajaran cara penggunaan peralatan kerja seperti menggunakan pisau penyadapan, pengelolaan dan pemasaran karet, serta memberikan pengetahuan tentang baku mutu standar karet. Dan juga untuk meningkatkan pendapatan petani dengan kualitas bokar yang baik sehingga dapat di jual dengan harga yang tinggi. Akan tetapi sejak adanya UPPB dan rata-rata petani tersebut sudah menjadi anggota UPPB kehidupan ekonomi petani sangat terbantu dan karet yang dihasilkan adalah karet yang bersih dan bagus. UPPB ini menjadi tumpuan harapan petani serta merupakan salah satu kelembagaan agribisnis dalam mendukung pembangunan sistem agribisnis di pedesaan (Susi, 2021).

Kecamatan Keluang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki 4 UPPB (Unit pengolahan dan Pemasaran Bokar) yaitu UPPB Cipta Praja, UPPB Mekar Jaya dan UPPB Sumber Agung. Diantara beberapa UPPB tersebut, UPPB Cipta Praja telah teregistrasi oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin yang berdiri pada

pada Tahun 2015 dengan jumlah anggota sebanyak 400 petani karet yang tergabung dalam UPPB. Selain itu UPPB Cipta Praja merupakan salah satu UPPB pertama yang berdiri di Kabupaten Musi Banyuasin. Suatu kelembagaan UPPB yang baik dapat dilihat dari kinerja UPPB dimana mampu melayani setiap keperluan anggotanya yang akan berpengaruh secara langsung terhadap kegiatan usaha tani yang dilakukan dan akan berdampak terhadap kesejahteraan anggota itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa UPPB Cipta Praja memiliki anggota dan tonase bokar terbanyak dibandingkan dengan UPPB lain yang ada di Kecamatan Keluang. Selain itu mayoritas penduduk di Desa Cipta Praja bermata pencaharian sebagai petani karet yang bergabung sebagai anggota aktif UPPB Cipta Praja. Pengumpulan data di lokasi penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey methods*). Menurut Sangadji dan Sopiah (2010), Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara penelitian dengan subyek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data penelitian berupa data subyek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik subyek penelitian secara individu atau kelompok. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan kuesioner dan melakukan wawancara dengan petani karet yang tergabung dengan UPPB.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dalam penentuan petani sampel menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dimana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa penelitian bersifat homogen atau rata-rata mempunyai karakter

yang sama, populasi dalam penelitian ini adalah petani karet yang menjadi anggota aktif UPPB Cipta Praja. Pengambilan sampel dapat diambil sebanyak 10-15% (Arikunto, 2006). Dimana peneliti mengambil anggota populasi sebanyak 13% dari jumlah anggota populasi yang ada, sehingga jumlah responden yang didapat adalah sebanyak 52 responden. Sedangkan metode penarikan contoh yang digunakan untuk mengambil sampel pada pengurus UPPB Cipta Praja menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil secara sengaja. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2009). Sehingga pengurus UPPB yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah ketua UPPB Cipta Praja.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. wawancara juga berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, pelengkap teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman dan Purnomo, 2017). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan alat bantu kusioner.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018). Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi. Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Cipta Praja.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi bisa berbentuk tulisan,

gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengeditan data (*Editing*), Pengkodean (*Coding*), Tabulasi (*Tabulating*).

Selanjutnya metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu perhitungan skor dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Djaali 2008). Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua akan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah ketiga digunakan perhitungan pendapatan secara sistematis digunakan rumus sebagai berikut:

$$BT \approx PA = \frac{(NB-NS)}{LP}$$

Dimana:

PA = Penyusutan Alat (Rp)

NB = Nilai Beli (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

LP = Lama Pakai (Tahun)

1. Total biaya produksi

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (*Total Cost*) (Rp/lg/bln)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp/lg/bln)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*) (Rp/lg/bln)

2. Total penerimaan

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/lg/bln)

Y = Produksi Bokar (Kg/lg/bln)

Py = Harga Bokar (Rp/kg/bln)

3. Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp/lg/bln)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/lg/bln)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/lg/bln)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran (Bokar) UPPB di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin

Pengukuran kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Cipta Praja dilihat berdasarkan fungsi pelayanan teknis dengan 4 indikator dan masing-masing indikator memiliki 3 pernyataan dan fungsi pengembangan usaha dengan 5 indikator dan masing-masing indikator memiliki 2 pernyataan.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Kinerja UPPB Cipta Praja Berdasarkan Fungsi Pelayanan Teknis

No	Komponen Kinerja	Skor Rata-rata	Kriteria	
1	Fungsi Pelayanan Teknis			
	Pengembangan Keterampilan	27,90	Sedang	
	Penyadapan Penggunaan Peralatan	6,40	Sedang	
	Pelaksanaan Pengolahan dan Pemasaran	6,50	Sedang	
	Pengenalan Baku Mutu	7,31	Tinggi	
		7,69	Tinggi	
	2	Fungsi Pengembangan Usaha	19,81	Sedang
		Kerjasama penyedia bahan penggumpal	5,08	Tinggi
		Sarana produksi Pemasaran	2,00	Rendah
		Sarana transportasi Penyedia permodalan	6,00	Tinggi
		4,00	Sedang	
	2,73	Rendah		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023.

Diketahui bahwa kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Cipta Praja berdasarkan fungsi pelayanan teknis memperoleh skor 27,90 dengan kriteria sedang dan pada fungsi pengembangan usaha memperoleh skor 19,81 dengan kriteria sedang.

Sistem Pemasaran Bokar Pada Unit Pengolahan dan Pemasaran (Bokar) UPPB di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pemasaran bokar melalui Unit Pengolahan dan

Pemasaran Bokar (UPPB) memiliki dampak yang baik terhadap petani karet di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Sistem pemasaran yang dilakukan pada UPPB Cipta Praja adalah sistem pemasaran teroganisir dengan pola pasar lelang. Dapat dikatakan sistem pemasaran teroganisir karna UPPB Cipta Praja memiliki aturan yang telah disepakati bersama petani. Adapun aturan-aturan tersebut meliputi pemberlakuan standarisasi mutu bokar dengan menggunakan bahan pembeku asam semut, dalam hal ini petani menggunakan bahan pembeku asam semut sintas yang telah diberikan oleh UPPB, bokar yang diproduksi petani harus dalam keadaan bersih dan berbau segar dengan cara penyimpanan paling lama satu hari setelah panen dan tetap disimpan dalam bak pembeku, pada saat pengumpulan bokar panitia akan mengecek kualitas bokar petani apabila terdapat bokar yang tidak memenuhi syarat akan dikembalikan kepada petani, selanjutnya ketua UPPB akan memberi informasi kepada supplier tentang kualitas

bokar yang tersedia dilapak, indikator harga yang diperoleh petani berpatokan pada *Sicom* (*Singapore Commodity*) dan berdasarkan kualitas kadar karet kering (KKK). Kadar karet kering pada UPPB Cipta Praja berkisar 55%-60%. Setelah mendapatkan harga tertinggi panitia akan mengumumkan harga melalui papan pengumuman yang ada dikantor UPPB sehingga petani dapat mengetahui harga bokar yang

mereka jual, pengumpulan dan pencatatan bokar dilaksanakan pada hari rabu pukul 14.00-18.00 WIB sedangkan proses lelang dimulai pada pukul 18.00-21.00 via *WhatsApp* apabila penawaran melewati pukul 21.00 WIB maka penawaran tidak diterima lagi atau ditolak, setelah mendapatkan harga tertinggi dari peserta lelang maka akan dilakukan penimbangan pada hari kamis pukul 03.00-08.00 WIB yang diawasi oleh panitia pencatatan tonase dan supplier atau utusan supplier, serta aturan yang disepakati terakhir adalah besarnya uang jasa untuk kelompok pemasaran adalah sebesar Rp 2.000,00 dari setiap produksi bokar petani.

Pendapatan Petani Dari Pemasaran Bokar di Unit Pengolahan dan Pemasaran (Bokar) UPPB di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin

Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam produksi usahatani karet adalah sebesar Rp. 233.952/lg/bln. Dimana biaya

tetap diperoleh dari pisau sadap, cincin sadap, talang sadap, mangkok sadap, ember dan bak pembeku yaitu dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 37.333/lg/bln. Sedangkan biaya variabel bahan pembeku asam semut sintas dengan rata-rata Rp. 10.000/lg/bln dan biaya variabel pupuk dengan rata-rata sebesar Rp. 186.619/lg/bln.

Tabel 2. Total Biaya Produksi Petani Yang Memasarkan Bokar Melalui UPPB Cipta Praja Kecamatan Keluang, 2023

No	Uraian	Biaya (Rp/Lg/Bln)
1	Biaya Tetap	
	- Pisau Sadap	2.691
	- Cincin Sadap	6.494
	- Talang Sadap	1.734
	- Mangkok Sadap	14.944
	- Ember	1.73
	- Bak Pembeku	10.096
	Jumlah Biaya Tetap	37.333
2	Biaya Variabel	
	- Sintas	10.000
	- Pupuk	186.619
	Jumlah Biaya Variabel	196.619
	Total Biaya Variabel	233.952

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Petani Contoh Yang Memasarkan Bokar melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Cipta Praja Kecamatan Keluang, 2023.

No	Uraian	Total
1	Penerimaan (Rp/lg/bln)	1.956.930
2	Biaya Produksi (Rp/lg/bln)	233.952
3	UPPB/Simpan (Rp/bln)	61.769
4	Pendapatan (Rp/lg/bln)	1.661.209

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023.

Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam produksi usahatani karet adalah sebesar Rp. 233.952/lg/bln. Dimana biaya tetap diperoleh dari pisau sadap, cincin sadap, talang sadap, mangkok sadap, ember dan bak pembeku yaitu dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 37.333/lg/bln. Sedangkan biaya variabel bahan pembeku asam semut sintas dengan pupuk dengan rata-rata sebesar Rp. 233.952/lg/bln.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan bahwa pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang dipengaruhi oleh faktor produksi yaitu biaya tetap yang meliputi pisau sadap, cincin sadap, talang sadap, mangkok sadap, ember, bak pembeku dan biaya variabel yaitu bahan pembeku asam semut sintas. Faktor produksi akan berpengaruh pada besarnya nilai pendapatan yang diterima petani, semakin besar penerimaan yang diterima petani diharapkan mampu menutupi biaya produksi yang dipakai. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan (laba). Dari hasil perincian peneliti, rata-rata pendapatan petani melalui penerimaan penjualan bokar sebesar Rp. 1.956.930, dengan biaya produksi sebesar Rp. 47.333 dan potongan produksi atau simpan dari setiap penjualan bokar sebesar Rp. 61.769 maka pendapatan rata-rata yang diperoleh petani sebesar Rp. 1.661.209/lg/bln.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja UPPB Cipta Praja dilihat berdasarkan dua indikator. Pada fungsi pelayanan teknis memiliki skor total sebesar 27,90 yang tergolong dalam kriteria sedang sedangkan pada fungsi pengembangan usaha dengan skor total sebesar 19,81 juga tergolong dalam kriteria sedang.
2. Sistem Pemasaran bokar di UPPB Cipta Praja adalah sistem pemasaran teroganisir dengan pola pasar lelang yang bersifat tertutup.
3. Rata-rata pendapatan petani yang memasarkan bokar melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Cipta Praja adalah sebesar Rp. 1.661.209/lg/bln.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

Badan Pusat Statistik 2021. *Statistik Karet Indonesia 2020 Indonesian Rubber Statistik 2020*. (diakses pada 07 Desember 2022)

Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin. 2019. *Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Kecamatan Keluang*.

Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin. 2021. *Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Rakyat Kabupaten Musi Banyuasin*.

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2021. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Kabupaten Dalam Provinsi Sumatera Selatan*.

Direktorat Jendral Perkebunan, 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia (Karet 2019)*. Direktorat Jendral Perkebunan.

Djaali. 2008. *Skala Likert*. Pustaka Utama. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/PERMENTAN/OT.140/8/2008. 2008. *Tentang Pedoman Dan Pemasaran Bahan Olah Karet Rakyat (BOKAR)*. Menteri Pertanian. Jakarta.

Sangadji EM dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta.

Sannia B, Hanung Ismono, Viantimala. 2013. *Hubungan Kualitas Karet dengan Tambahan Pendapatan Petani di Desa Program dan Non-program*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Vol. 1- No. 1.

Sri Hariyani, 2022. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa sawit Di Desa Serosah Kecamatan Hulu Kuantan Kangingi*. Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Kangingi. Vol. 11-No. 3.

Sugiyono. 2009 dan 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Susi Parida Manik. 2021. *Analisis Kinerja Uppb Sumber Rejeki Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Anggota Petani Plasma Karet Di Desa Cinta Damai Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*.

Usman H, dan Purnomo. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.